

Pengelolaan Media Informasi dalam Pembelajaran untuk Penguatan Perilaku Religiusitas Siswa di Sekolah Dasar

Yosefo Gule¹, Antonia Junianty laratmase², Choirus Sholihin³, Rinda Riztya⁴, Sofia F Rahmani⁵

¹Universitas Quality Berastagi, Jl. Jamin Ginting No.41, Kabupaten Karo, Sumatera Utara

²STKIP Arrahmaniyah Depok, Bojong Pd. Terong, Kec. Cipayung, Kota Depok, Jawa Barat

³STAI Al-Fithrah, Jl. Kedinding Lor No.30, Tanah Kali Kedinding, Kec. Kenjeran, Kota SBY, Jawa Timur

⁴Institut Bisnis Nusantara Jakarta, Jl. Pulo Mas Timur No.3a, RT.1/RW.16, Kayu Putih, Kec. Pulo Gadung, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta

⁵Institut Bisnis Nusantara Jakarta, Jl. Pulo Mas Timur No.3a, RT.1/RW.16, Kayu Putih, Kec. Pulo Gadung, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta
yosefogle@gmail.com

Abstract

This study aims to carry out research and elaboration regarding how to manage information media in learning to strengthen the religious behavior of students in elementary schools. This study uses the method of literature review or content analysis. The results of this study show that it is important for school heads and teachers to make careful planning in every decision related to school programs. Then it is important for the principal to shape the image of the school by improvising the vision and mission made by the principal which puts forward various religious character values in school activities. It is better if all teachers are given responsibility by the school principal in developing students' abilities and religious character so that whatever subject is always associated with various religious values that make students more obedient and well-behaved. It is better if the principal and teacher carry out an evaluation and make a small note that assesses the daily life of students at school as evaluation material and also as a reference for carrying out more mature planning in developing students' religious character.

Keywords: Information Media, Learning, Religious Behavior

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjalankan penelitian serta elaborasi terkait bagaimana pengelolaan media informasi dalam pembelajaran untuk penguatan perilaku religiusitas siswa di sekolah dasar. Kajian ini memakai metode kajian studi pustaka atau analisis konten. Hasil kajian ini memperlihatkan jika Pentingnya kepala sekolah dan guru membuat perencanaan yang matang dalam setiap keputusan terkait dengan program sekolah. Kemudian penting bagi kepala sekolah untuk membentuk citra sekolah dengan improvisasi visi misi yang dibuat oleh kepala sekolah yang mengedepankan berbagai nilai karakter religius dalam aktivitas sekolah. Sebaiknya semua guru diberikan tanggung jawab oleh kepala sekolah dalam mengembangkan kemampuan dan karakter religius siswa agar apapun mata pelajarannya senantiasa dihubungkan dengan berbagai nilai keagamaan yang membuat siswa menjadi lebih patuh dan bersikap baik. Sebaiknya kepala sekolah dan guru menjalankan evaluasi dan membuat sebuah catatan kecil yang menilai keseharian siswa di sekolah sebagai bahan evaluasi dan juga sebagai rujukan untuk menjalankan perencanaan yang lebih matang dalam pengembangan karakter religius siswa.

Kata Kunci: Media Informasi, Pembelajaran, Perilaku Religiusitas

Copyright (c) 2023 Yosefo Gule, Antonia Junianty Laratmase, Choirus Sholihin, Rinda Riztya, Sofia F Rahmani

Corresponding author: Yosefo Gule

Email Address: yosefogle@gmail.com (Jl. Jamin Ginting No.41, Kabupaten Karo, Sumatera Utara)

Received 15 March 2023, Accepted 21 March 2023, Published 21 March 2023

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu serta teknologi yang semakin maju sekarang ini sudah menyebabkan perubahan dalam beberapa aspek kehidupan manusia, seperti perubahan di berbagai nilai sosial serta moral yang dulu sangat dihargai. Meskipun kehidupan manusia semakin mudah dengan adanya ilmu dan teknologi yang baru, namun jarak dan waktu tidak lagi menjadi penghalang manusia dalam menjalankan suatu kegiatan. Informasi juga bisa menyebar dengan cepat, dan persaingan dalam hidup

menjadi semakin berat. Oleh karenanya, peserta didik harus mempelajari dan menguasai banyak ilmu pengetahuan untuk tidak tertinggal dalam perkembangan ilmu dan teknologi.

Di satu sisi, perkembangan media massa saat ini bisa mendukung kesadaran masyarakat mengenai demokrasi, akan tetapi di sisi yang lainnya bisa membahayakan perkembangan kepribadian serta moral anak. Berbagai tayangan yang kurang mendidik serta jauh dari berbagai nilai moral bisa secara mudah dinikmati serta dilihat oleh siapapun termasuk anak-anak serta bisa merusak moral dan kepribadian mereka. Oleh karenanya, sekolah memainkan peran yang penting untuk membentuk karakter serta kepribadian anak. Oleh karenanya sekolah harus memberi pemahaman serta perlindungan kepada setiap anak supaya mereka terbebas dari dampak buruk dari media massa ataupun media sosial. Sampai ke tindakan antisipasinya, hal ini harus dijalankan, sekolah selain memberik bekal berbagai ilmu pengetahuan, juga harus memiliki strategi dalam pengelolaan media informasi secara tepat bisa membentuk masyarakat Indonesia yang mempunyai kepribadian, bermoral, serta memiliki perilaku yang religiusitas.

Salah satu cara yang bisa dijalankan oleh sekolah ialah memasukkan berbagai nilai keagamaan ke dalam kegiatan sekolah. Berbagai nilai ini termasuk bagian dari karakter ataupun kepribadian seseorang yang bisa mempengaruhi tujuan tindakan serta cara dan menuntun perilaku dan kepuasan pada kehidupannya. Terdapat berbagai jenis nilai keagamaan yakni nilai ibadah, akhlak serta aqidah.

Berbagai nilai keagamaan mencakup berbagai aturan keagamaan yang mengatur hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan Tuhan, serta manusia dengan alam secara menyeluruh (Toto Suryana, dkk; 1996:148-150). Jika terjadi ketimpangan dalam menjalin hubungan-hubungan tersebut, manusia bisa merasakan ketidaknyamanan, ketidakharmonisan, ketidaktenangan, atau bahkan mengalami masalah dalam hidupnya.

Perilaku religius tidak hanya tentang keyakinan, melainkan juga melibatkan aspek internalisasi yang harus diamalkan. Menurut Jalaludin (2009:23), perilaku religius ialah perilaku yang didasarkan pada keyakinan hati dan hubungan dengan Tuhan yang bisa terlihat dari bentuk peribadatan, sorotan norma yang memberikan aturan mengenai hubungan dengan sesama manusia, hubungan dengan Tuhan serta hubungan dengan lingkungan yang terdapat dalam diri manusia. Oleh karenanya aktivitas religius bukan hanya muncul ketika suatu individu menjalankan ibadah ataupun tindakan ritual namun juga saat menjalankan aktivitas lainnya yang dipicu oleh kekuatan akhir. Hal ini bukan hanya terkait dengan aktivitas yang terlihat, tetapi juga aktivitas yang tidak terlihat yang terjadi dalam hati seseorang.

Proses pembentukan perilaku religius dijalankan dengan bertahap melalui aktivitas pembelajaran, gimana seseorang mendapat informasi perilaku dari individu yang lainnya. Terdapat tiga komponen untuk membentuk sikap yakni efektif, kognitif serta kognitif, yang bisa diperoleh melalui lembaga pendidikan, khususnya sekolah. Sekolah mempunyai peran yang penting untuk mempersiapkan generasi penerus sebelum memasuki proses pembangunan serta pemberdayaan

masyarakat. Sekolah memberi bimbingan serta pemberdayaan kepada peserta didik supaya bisa perkembangan serta tumbuh dengan maksimal sesuai dengan berbagai potensi yang ada pada dirinya. Hal itu sesuai dengan tujuan dari pendidikan yang terdapat pada UU no 20 tahun 2003 mengenai sistem pendidikan nasional pasal 3 yang mempunyai tujuan untuk melakukan pengembangan kemampuan yang ada serta membentuk karakter dan peradaban bangsa yang baik serta bermartabat untuk mencerdaskan kehidupan masyarakat serta menumbuhkan ketakwaan serta keimanan pada Tuhan, berakhlak mulia, kreatif, berilmu, cakap, sehat, bertanggung jawab serta mandiri sebagai warga negara yang demokratis.

Dalam upaya membentuk perilaku religius kepada siswa, pihak sekolah telah menjalankan berbagai macam usaha yang disusun serta dijalankan oleh para siswa supaya bisa membantu para siswa dalam memahami berbagai nilai religius antara lain melalui kegiatan pengayaan dan perbaikan yang dijalankan untuk membentuk sikap positif serta menanamkan berbagai nilai religius.

Penting bagi sekolah untuk mengajarkan kebiasaan perilaku keagamaan kepada siswa agar mereka memiliki dasar keimanan dalam hati. Dengan membentuk kebiasaan ini sejak dini, siswa akan bisa membuat keputusan yang bijak dalam kehidupan sehari-hari dan menerapkannya dengan baik. Keagamaan yang diajarkan akan membentuk perilaku siswa terhadap keagamaan mereka, dan siswa akan menyerap pengetahuan tersebut menjadi perilaku yang baik atau buruk. Oleh karenanya, usaha aktif dari sekolah sangat diperlukan untuk membentuk kebiasaan keagamaan siswa secara positif.

Menurut dugaan peneliti salah satu yang menyebabkan perilaku religiusitas siswa rendah ialah faktor media informasi. Sangat penting bagi sekolah untuk mengajarkan kebiasaan perilaku keagamaan kepada siswa agar mereka memiliki dasar keimanan yang kuat di dalam hati. Dengan membentuk kebiasaan ini sejak usia dini, siswa akan mampu mengambil keputusan yang sesuai dalam kehidupannya dan mengaplikasikannya secara baik. Pengajaran agama akan membentuk perilaku siswa terhadap keyakinan mereka, dan siswa akan menyerap pengetahuan tersebut dan menerapkannya sebagai perilaku yang positif atau negatif. Oleh karenanya, upaya aktif dari sekolah sangatlah penting untuk membentuk kebiasaan perilaku keagamaan siswa secara positif.

METODE

Metode penelitian digunakan pada penelitian ini adalah kajian studi pustaka atau analisis konten, Menurut Barelson (Zuchdi, 1993: 3) analisis konten adalah suatu teknik penelitian untuk menghasilkan deskripsi yang objektif dan sistematis mengenai isi yang terkandung dalam media komunikasi. Analisis konten juga dimaknai sebagai teknik yang sistematis untuk menganalisis makna pesan dan cara mengungkapkan pesan. Pada awalnya analisis konten berkembang dalam ranah ilmu komunikasi, namun dalam perkembangannya kini dipakai dalam berbagai bidang ilmu.

HASIL DAN DISKUSI

Pengertian Media Informasi dan Pengelolaannya di Sekolah

Media informasi terus berkembang dan sangat diperlukan setiap saat karena melalui media informasi manusia dapat mengetahui informasi yang sedang berkembang, selain itu manusia juga bisa saling berinteraksi satu samalain. Melalui media informasi juga sebuah pesan dapat tersampaikan dengan baik jika media yang dibuat tepat kepada sasaran dan informasi yang disampaikan bermanfaat bagi pembuat dan target. Demikian pentingnya media informasi pada masa ini, dikarenakan melalui media informasi manusia dapat mengetahui informasi dan dapat bertukar pikiran serta berinteraksi satu samalainnya. Kata media merupakan bentuk jamak dari kata medium. Medium dapat didefinisikan sebagai perantara atau pengantar terjadinya komunikasi dari pengirim menuju penerima (Heinich et.al., 2002; Ibrahim, 1997; Ibrahim et.al., 2001). Media merupakan salah satu komponen komunikasi, yaitu sebagai pembawa pesan dari komunikator menuju komunikan (Criticos, 1996). Sedangkan pengertian dari informasi secara umum informasi adalah data yang sudah diolah menjadi suatu bentuk lain yang lebih berguna yaitu pengetahuan atau keterangan yang ditujukan bagi penerima dalam pengambilan keputusan, baik masa sekarang atau yang akan datang (Gordon B. Davis 1990; 11). Maka pengertian dari media informasi dapat disimpulkan sebagai alat untuk mengumpulkan dan menyusun kembali sebuah informasi sehingga menjadi bahan yang bermanfaat bagi penerima informasi, adapun penjelasan Sobur (2006) media informasi adalah “alat-alat grafis, fotografis atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual”.

Secara umum, media informasi ialah sarana dalam mengumpulkan serta menyusun berbagai informasi, oleh karenanya bisa bermanfaat bagi pihak yang menerima informasi. Dengan melalui media informasi, siswa bisa memperoleh informasi dan berinteraksi dengan teman-temannya. Informasi sendiri ialah data yang dilakukan pengolahan sehingga menjadi lebih bermanfaat serta berarti bagi penerima informasi. Tanpa informasi, sebuah sistem tidak bakal berjalan secara baik serta organisasi juga tidak bisa beroperasi.

Menurut etimologi, istilah "media" termasuk bentuk jamak dari kata "medium" yang asalnya dari bahasa Latin yakni "Medius" yang artinya tengah. Medium bisa dimaknai sebagai sedang ataupun antara sehingga makna dari media ialah sebuah hal yang dipergunakan dalam meneruskan ataupun mengantar informasi dari pihak sumber ke pihak penerima. Media bisa dimaknai sebagai saluran ataupun bentuk yang dipergunakan untuk menyajikan informasi. Sobur (2006: 22) menggambarkan media informasi sebagai media untuk menyusun serta mengumpulkan kembali informasi supaya bisa memberi manfaat bagi pihak penerima informasi. Awalnya istilah media ini dikenal sebagai instrumen peraga kemudian sebagai audio visual Aids, lalu instructional material syaratnya saat ini istilah yang umum dipergunakan di dunia pendidikan ialah instruksional media atau media informasi serta media pendidikan.

Peran media di bidang pembelajaran terutama dalam pendidikan anak usia dini saat ini bertambah penting terutama mengingat jika di masa itu, perkembangan anak berada pada tahap

berpikir kongkrit. Oleh karenanya, prinsip pendidikan pada anak usia dini wajib didasarkan pada realitas yang memungkinkan setiap anak bisa belajar dengan nyata. Prinsip ini memperlihatkan jika media perlu dipergunakan sebagai saluran untuk menyampaikan berbagai pesan pendidikan kepada anak yang berusia dini. Saat seorang pendidik menyampaikan informasi kepada anak yang berusia dini, penggunaan media penting untuk memastikan jika informasi itu bisa diserap serta diterima secara maksimal oleh anak. Dengan begitu, diharapkan terjadi perubahan perilaku seperti peningkatan pengetahuan, perilaku, dan keterampilan anak. Dalam mengelola media informasi, perencanaan, aktivasi, dan optimalisasi menjadi hal teknis yang terpenting.

Konsep Penguatan Perilaku Religius Siswa

Perilaku merupakan seperangkat perbuatan atau tindakan seseorang dalam melakukan respon terhadap sesuatu dan kemudian dijadikan kebiasaan karena adanya nilai yang diyakini. Perilaku manusia pada hakekatnya adalah tindakan atau aktivitas dari manusia baik yang diamati maupun tidak dapat diamati oleh interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan tindakan. Perilaku secara lebih rasional dapat diartikan sebagai respon organisme atau seseorang terhadap rangsangan dari luar subyek tersebut. Respon ini terbentuk dua macam yakni bentuk pasif dan bentuk aktif dimana bentuk pasif adalah respon internal yaitu yang terjadi dalam diri manusia dan tidak secara langsung dapat dilihat dari orang lain sedangkan bentuk aktif yaitu apabila perilaku itu dapat diobservasi secara langsung (Triwibowo, 2015)

Perilaku adalah segenap manifestasi hayati individu dalam berinteraksi dengan lingkungan, mulai dari perilaku yang paling nampak sampai yang tidak tampak, dari yang dirasakan sampai yang tidak dirasakan (Okviana, 2015). Perilaku merupakan hasil daripada segala macam pengalaman serta interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap dan tindakan. Perilaku merupakan respon/reaksi seorang individu terhadap stimulus yang berasal dari luar maupun dari dalam dirinya (Notoatmojo, 2010). Sedangkan menurut Wawan (2011) Perilaku merupakan suatu tindakan yang dapat diamati dan mempunyai frekuensi spesifik, durasi dan tujuan baik disadari maupun tidak. Perilaku adalah kumpulan berbagai faktor yang saling berinteraksi. Skinner (1938) dalam Notoatmodjo (2011) merumuskan bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar). Pengertian ini dikenal dengan teori „S-O“R” atau “Stimulus-Organisme-Respon”.

Menurut kamus Chaplin (2015: 4), perilaku termasuk suatu kecenderungan atau predisposisi yang relatif stabil serta berlangsung secara terus-menerus dalam menjalankan tindakan ataupun bereaksi dengan suatu cara terhadap individu yang lainnya benda ataupun situasi tertentu. Sementara itu, menurut Niko (2012: 12), perilaku religius ialah cara bersikap, bertindak serta cara berpikir yang khas dari suatu individu yang menjadi kebiasaan di keluarga serta siswa dalam mengamalkan pembelajaran agama yang dianut. Religiusitas berarti memperlihatkan seberapa besar pengetahuan, pelaksanaan, keyakinan, penghayatan serta kaidah yang dianutnya dalam bentuk informasi serta aktivitas yang termasuk perwujudan beribadah.

Thaib (2016: 112) menjelaskan jika perilaku religius bisa diartikan sebagai perilaku yang sadar menerima serta menyetujui gambaran-gambaran agama yang diberikan kepada seseorang, serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan iman dan kepercayaan.

Hidatutullah (2010:13) menyatakan jika perilaku religius ialah kualitas ataupun kekuatan mental, moral ataupun budi pekerti yang menjadi ciri khas dan pembeda antara individu satu dengan yang lainnya. Sementara Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional (2010:9) menjelaskan jika perilaku religius meliputi patuh dalam menjalankan ajaran agama yang dianutnya serta toleran terhadap aktivitas pelaksanaan berbagai ibadah yang berbeda agama, serta hidup rukun dengan berbagai pemeluk agama yang lainnya. Dari pemaparan tersebut bisa diambil simpulan jika perilaku religius ialah cara bertindak, berpikir serta berperilaku yang merupakan ciri khas seseorang serta mengikuti ajaran agama yang dianut dengan patuh. Hal ini juga menjadi kebiasaan di keluarga dan dalam pendidikan siswa.

Perilaku merujuk pada sebuah persiapan untuk berbuat ataupun bertindak dalam suatu arah. Ada dua jenis perilaku, yaitu perilaku individual dan perilaku informasi. Perilaku religius termasuk kecenderungan yang memberikan penentuan ataupun kekuatan jiwa yang memicu suatu individu untuk berperilaku tertentu terhadap objek khusus dengan suatu cara, baik itu kelembagaan, individu, masalah ataupun diri sendiri (Purwanto, 2009:12). Dengan kata lain, perilaku berkaitan dengan tindakan atau kecenderungan untuk berperilaku. Perilaku religius ialah proses mengikat atau tradisi sistem yang mengatur keimanan dan praktik keagamaan, termasuk hubungan sosial manusia dengan lingkungan serta hubungan manusia dengan Tuhannya (Retno, 2012:22). Oleh karenanya, bisa diambil simpulan jika perilaku religius ialah kondisi di mana setiap aktivitas yang dijalankan oleh seseorang selalu berkaitan dengan agamanya.

Analisis Pengelolaan Media Informasi dalam Pembelajaran Untuk Penguatan Sikap Religiusitas Siswa

Pembelajaran berbasis teknologi informasi kadang kala disebut dengan *E- Learning*. Perkembangan teknologi informasi serta komunikasi sekarang ini memberi berbagai kemudahan serta peluang untuk mengembangkan sistem pendidikan terutama model serta konsep pembelajaran online yang biasa disebut dengan e-learning. Dalam buku yang berjudul *e-learning tools and teknologis* (2003), Horton menjelaskan jika e-learning ialah pemanfaatan teknologi internet serta web dalam memfasilitasi proses pembelajaran. E-learning bisa dinilai sebagai pendekatan yang inovatif dalam merancang media pembelajaran yang interaktif, baik serta bisa diakses oleh siapapun, di manapun serta kapanpun. Dengan memanfaatkan beberapa sumber teknologi digital serta materi pelajaran yang sesuai, e-learning bisa diterapkan dalam lingkungan pembelajaran yang bersifat fleksibel, terbuka serta terdistribusi.

Kegiatan belajar mengajar yang didukung oleh infrastruktur Teknologi Informasi ialah aktivitas pembelajaran yang memakai aplikasi atau software pengelolaan pembelajaran, konten digital serta aturan pengelolaan yang diimplementasikan untuk pengayaan kegiatan belajar mengajar yang

ada di kelas. Pada dasarnya infrastruktur teknologi informasi yang dijelaskan di sini mencakup komputer server, area hotspot, jaringan komputer, koneksi internet serta komputer client untuk peserta didik dan juga pendidik.

Program pembangunan di bidang pendidikan yang terarah, terpadu serta yang berbasis pada teknologi memiliki efek yang berlipat ganda dan mendukung pembangunan pendidikan secara menyeluruh. Teknologi Informasi bisa menurunkan kesenjangan dalam penguasaan teknologi yang mutakhir terutama di bidang pendidikan. Oleh karenanya pembangunan pendidikan yang berbasis pada teknologi informasi memberi beberapa keuntungan seperti yang pertama mendorong komunitas pendidikan seperti pendidik untuk lebih menghargai serta proaktif dalam memaksimalkan potensi yang ada di bidang pendidikan. Sementara yang kedua memberi kesempatan yang banyak bagi para siswa dalam mempergunakan potensi yang dimilikinya yang bisa didapat dari berbagai sumber yang sifatnya tidak terbatas. (Danim Darmawan, 2004: 4)

Penerapan Teknologi Pendidikan bukanlah hanya tentang menghasilkan produk, namun lebih fokus pada proses pembelajaran sehingga teknolog bisa menerapkan, menganalisis, dan merancang pembelajaran dari berbagai sudut pandang. Sebagai contohnya, penerapan teknologi bisa dijalankan dengan menyediakan berbagai sumber belajar melalui penggunaan media pembelajaran seperti aplikasi pembelajaran, buku teks, tutorial pembelajaran ataupun pembelajaran yang berbasis dalam web, misalnya ebook atau e-learning. Pola pembelajaran bisa difokuskan pada peserta didik dengan memakai metode aktivitas belajar mengajar yang bersifat konstruktif misalnya metode pembelajaran yang kontekstual ataupun kooperatif misalnya group investigation, problem solving, teknik mind mapping, jigsaw, explicit instruction, serta STAD.

Pola pembelajaran itu dijalankan dengan memakai strategi penyampaian berbagai materi pembelajaran yang mencakup pendidik, media pembelajaran, serta sumber bahan pelajaran oleh karenanya muncul interaksi pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan. Dalam perkembangan zaman, penggunaan Teknologi Informasi juga mempengaruhi sistem pendidikan nasional, namun pemanfaatannya tidak menggantikan atau merevolusi teknologi tradisional yang sudah ada, tetapi melengkapinya. Penggunaan beberapa teknologi ini bukan hanya berpengaruh dalam proses pembelajaran ataupun peserta didik saja akan tetapi juga diharapkan bisa membantu meningkatkan sejumlah komponen pada sistem pendidikan oleh karenanya peran teknologi bisa memberikan manfaat yang maksimal dalam sistem pendidikan nasional.

Pada tahap awal implementasi pembelajaran berbasis Teknologi Informasi di sekolah, langkah pertama yang dijalankan ialah menjalankan analisis infrastruktur. Hal ini dijalankan untuk memastikan apakah infrastruktur yang tersedia di sekolah sudah memenuhi persyaratan minimal untuk mendukung pembelajaran yang berbasis pada TIK. Bisa dipahami jika selain dari infrastruktur utama misalnya server komputer, akses internet, komputer client, jaringan internet, perlu juga diperhatikan mengenai infrastruktur pendukung yang lain misalnya keberadaan dari perangkat TIK di berbagai ruangan kelas. Diharapkan seluruh ruang kelas ataupun laboratorium dilengkapi dengan

LCD proyektor ataupun televisi yang berukuran lebar yang fungsinya sama dengan proyektor dan notebook ataupun PC client yang dibawa oleh guru selama pembelajaran secara tatap muka yang ada di dalam kelas.

Konten pelajaran digital termasuk faktor yang penting dalam aktivitas belajar mengajar yang berbasis pada TIK. Bisa dipahami jika konten digital ialah digitalisasi bahan pembelajaran yang dipergunakan oleh pendidik dalam pembelajaran secara tatap muka. Terdapat sejumlah format digital yang bisa dipergunakan seperti e audiobook, ebook, video pembelajaran, animasi serta lainnya. Sekolah tidak diwajibkan dalam memakai format tertentu, bahkan mereka bisa mengkombinasikan beberapa format digital untuk membuat konten digital. Untuk memastikan keberlangsungan fungsi dari konten pembelajaran digital, disarankan agar SMA mempunyai konten yang sifatnya open atau open content. Konten yang bersifat open bisa diperoleh dengan mudah dan tanpa biaya, serta kode sumbernya bisa dimodifikasi oleh guru (reuseable).

KESIMPULAN

Pentingnya kepala sekolah dan guru membuat perencanaan yang matang dalam setiap keputusan terkait dengan program sekolah. Kemudian penting bagi kepala sekolah untuk membentuk citra sekolah dengan improvisasi visi misi yang dibuat oleh kepala sekolah yang mengedepankan berbagai nilai karakter religius dalam aktivitas sekolah. Sebaiknya semua guru diberikan tanggung jawab oleh kepala sekolah dalam mengembangkan kemampuan dan karakter religius siswa agar apapun mata pelajarannya senantiasa dihubungkan dengan berbagai nilai keagamaan yang membuat siswa menjadi lebih patuh dan bersikap baik. Sebaiknya kepala sekolah dan guru menjalankan evaluasi dan membuat sebuah catatan kecil yang menilai keseharian siswa di sekolah sebagai bahan evaluasi dan juga sebagai rujukan untuk menjalankan perencanaan yang lebih matang dalam pengembangan karakter religius siswa.

REFERENSI

- Abu, Ahmadi. 2002. Psikologi Sosial, Jakarta: Rineka Cipta
- E. Mulyasa. 2007. Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru. Bandung: RemajaRosdakarya
- Fathurrohman, Pupuh dan AauSuryana. 2012. Guru Profesional. Bandung: RafikaAditama
- Hampton. 1993. Psikologi Kepemimpinan. Surabaya: Usaha Nasiona
- Husaini, Usman. 2008. Manajemen Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kartini, Kartono. 2003. Pemimpin dan Kepemimpinan. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Keputusan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor : 16 Tahun
- Miftah, Thoha. 2006. Kepemimpinan dalam Manajemen. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Mulyadi. 2010. Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Budaya Mutu. Malang: Maliki Press

Mulyana, Deddy. 2006. Pengantar Ilmu Komunikasi. 2002. Bandung: PT. Remaja. Rosdakarya

Punaji, Setyosari. 2013. Manajemen Pendidikan. Jakarta: Alfabeta

Purwanto, Yadi. 2007. Etika Profesi: Psikologi Profetik Perspektif Psikologi Islam